


IMPLEMENTASI MANAGEMENT RISIKO KSPPS ALFA NUSA BARRU KEBUMEN DALAM MEMINIMALISIR PEMBIAYAAN BERMASALAH



Khatibul Umam¹  Niken Lestari²  Tri Rahayu³  Aminah⁴ 

*Korespondensi :

Email
khotibul_umam@iainmadura.ac.id

Afiliasi Penulis :

^{1,2}Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen
³Institut Agama Islam Negeri Madura
⁴Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Al-Ishlah Cirebon

Riwayat Artikel :

Penyerahan : 14 Oktober 2023
Revisi : 3 November 2023
Diterima : 5 Desember 2023
Diterbitkan : 30 Desember 2023

Kata Kunci :

Management, Risiko, Pembiayaan Bermasalah

Keyword :

Risk Management, Problematic Financing

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor timbulnya pembiayaan bermasalah serta penerapan Management risiko dalam upaya meminimalisir pembiayaan bermasalah di KSPPS Alfa Nusa Barru. Metode penelitian dalam penelitian adalah kualitatif. Subyek penelitiannya adalah Manager serta dua orang dari bagian pembiayaan dan bagian marketing. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan hasil seperti faktor penyebab pembiayaan bermasalah meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Untuk penerapan Management risiko yang dilakukan adalah indentifikasi risiko, penilaian risiko, memonitoring risiko, dan mengendalikan risiko. Berdasarkan empat langkah Management risiko tersebut antara lain yaitu analisis 5C serta pengisian dokumen, pengelompokan atau klasifikasi financing, tindak lanjut anggota, tindak lanjut keuangan dan pemasaran untuk mengingatkan anggota, langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan kredit macet yang dilakukan di KSPPS Alfa Nusa Barru mengatur ulang sumber daya keuangan dan membantu menjual jaminan anggota.

Abstract

The aim of this research is to identify the factors that cause problematic financin and risk management standards in efforts to prevent financing problematic at KSPPS Alfa Nusa Barru. The research method used is qualitative. The research subjects were manager and two people from the financing departement and marketing departements. The data collection techniques used warre observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used is reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The researchs show results such as factors that cause financing casing financing problems include internal factor and external factor. The risk management policies used are risk identification, measurement risk monitoring and risk control. Based on the four risk management steps they include 5C analysis and document filling grouping or classifications of financings member follow up financial and marketing follow up to remind members resolution of problematic financing carried out at KSPPS Alfa Nusa Barru reorganizing financial resources



and help sell member guarantees

Pendahuluan

Lembaga Keuangan Mikro merupakan bagian keuangan yang melibatkan pihak-pihak yang memerlukan modal dengan pihak-pihak yang mempunyai kelebihan modal, dengan produk dan jasa keuangan sesuai dengan prinsip hukum syariah. Konsep syariah tersebut dapat menjadi keunggulan bagi lembaga keuangan syariah dibandingkan dengan lembaga keuangan yang tidak menggunakan konsep syariah (Musdalifah, 2020). Tujuan lembaga tersebut yaitu untuk menyelenggarakan bentuk keuangan berdasarkan dengan kesamarataan, bagihasil, solidaritas, dapat dipercaya, integritas, keselarasan, keterbukaan, melalui lembaga koperasi syariah (Puryana & Nurdiansyah, 2022).

KSPPS perkembangannya baik di lingkup masyarakat. KSPPS yaitu lembaga koperasi syariah yang berbadan hukum koperasi, oleh karena itu KSPPS wajib mematuhi Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1995 mengenai dilakukannya simpan pinjam oleh koperasi, serta dipertegas oleh Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Nomor 11/PER/M.KUKM/XII/2017 menegnai kegiatan usaha simpan pinjam serta pembiayaan syariah oleh koperasi (Koperasi, 2017). Kegiatan KSPPS yaitu menginformasikan bentuk koperasi syariah yang menggunakan sebuah bentuk keuntungan. Kegiatan KSPPS adalah *funding* dan *landing* kepada masyarakat. *Funding* yaitu menghimpunan dana pada KSPPS dilakukan dalam bentuk tabungan sedangkan pengalokasian dana pada KSPPS dilakukan dalam bentuk pembiayaan.

Penyediaan modal berdasarkan perjanjian tertentu disebut dengan pembiayaan(Nadia et al., 2020). Pembiayaan adalah kegiatan KSPPS yang utama jika ditepakan dengan baik dan dapat menunjang keberlangsungan KSPPS. Sumber pendanaan yang disalurkan harus mendatangkan keuntungan berkelanjutan dan selalu berkualitas baik sepanjang masa operasional. Pembiayaan yang dikelola dengan buruk dapat menimbulkan risiko. Pembiayaan yang diberikan mempunyai wujud risiko, khususnya ketidakjelasan atau kurangnya fleksibilitas yang bisa menghalangi imbal hasil pembiayaan(Marbun & Jannah, 2022).Management risiko merupakan ilmu tentang bagaimana perusahaan mengambil cara untuk menentukan permasalahan yang dihadapi melalui penerapan beragam strategi manajemen dengan cara komprehensif serta tertata. Manajemen resiko diartikan sebagai sebuah langkah yang dilakukan untuk menentukan risiko, mengukur risiko, mengamati risiko, dan mengelola risiko (Rizki et al., 2022).

Dari sudut pandang Management Bisnis Syariah, Management risiko adalah latihan bagi umat manusia untuk menjaga keimanan kepada Allah dan menjaga kekayaan untuk kepentingan umat manusia. Seperti yang terdapat pada beberapa bagian dari Al-Qur'an menekankan perlunya umat manusia untuk berhati-hati terhadap bahaya atau resiko dalam hidup. Sebagaimana di jelaskan dalm surah Al Hasyr ayat 18 : *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwal ah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari es ok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti te rhadap apa apa yang kamu kerjakan".(Q.S. al- Hasyr: 18)*

Sunnatullah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari tidak serba ada, serba mudah tanpa ada masalah, sehingga itulah di perlukan usaha atau ikhtiar manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Setiap usaha yang sudah di jalankan dengan mengerahkan segala potensi tidak jarang belum berhasil guna. Bahkan ada kalanya rencana dan ikhtiar tersebut banyak hambatan yang menyebabkan kegagalan inilah yang sering yang di sebut dengn resiko dalam berusaha.

KSPPS Alfa Nusa Barru adalah sebuah koperasi syariah. Alamat kantor KSPPS Alfa Nusa Barru di Jl. Cendrawasih No. 9 Tamanwinangun, Kebumen. Usaha KSPPS Alfa Nusa Barru diawali sejak tahun 2006. Produk KSPPS Alfa Nusa Barru meliputi simpanan serta penyediaan dana atau pembiayaan. Selain itu, KSPPS Alfa Nusa Barru juga menyalurkan zakat, sedekah, infak.

Dalam produk pembiayaan yang dipasarkan oleh KSPPS Alfa Nusa Barru seluruhnya sering dijumpai problem mengenai produk pembiayaan yang berpotensi menimbulkan resiko. Hal ini yang akan peneliti ditelaah, karena dengan bertambahnya jumlah pembiayaan yang ditawarkan oleh KSPPS pastinya juga terdapat resiko jika salah pengelolaan akan mengkhawatirkan perkembangan KSPPS.

Tabel 1.1
Anggota Pembiayaan Pada Tahun 2020 Sampai 2022

Tahun	Jumlah Anggota Pembiayaan	% peningkatan Nasabah Pembiayaan	Jumlah Anggota Pembiayaan Bermasalah	% Jumlah Kemacetan
2020	2.528	-	240	9,49 %
2021	2.585	0,977 %	175	6,87 %
2022	2.620	1,013 %	170	6,48 %

Sumber Data: KSPPS Alfa Nusa Barru

Dari data tersebut terlihat bahwa terjadi penurunan % pembiayaan bermasalah dimana pada tahun 2020 sebesar 9,49 %, tahun 2021 sebesar 6,87% dan pada tahun 2022 sebesar 6,48% dimana hal ini masih dikatakan bermasalah seiring juga bertambahnya jumlah nasabah setiap tahunnya dimana perubahan secara menyeluruh pada jumlah anggota anggota pembiayaan yang bermasalah di KSPPS Alfa Nusa Barru. Oleh karena itu, perlu melakukan Management risiko pembiayaan untuk menentukan dan mengartikan setiap permasalahan yang terjadi terkait pembiayaan. Dalam lembaga keuangan risiko pembiayaan bisa ditaksir dan di kira-kira pada operasional bisnis. Pada cara ini, secara konsisten dapat mentaksir, mengawasi dan mencegah risiko. Sehingga peneliti ingin meneliti tentang Analisis Penerapan Management Risiko Pada Pembiayaan Bermasalah Studi Kasus KSPPS Alfa Nusa Barru.

Rumusan Masalah pada penelitian ini terkait dengan bagaimana Implementasi *Risk Management* dalam pengantisipasi Pembiayaan bermasalah yang disebabkan oleh ketidak konsistenan dalam mentaksir , mengawasi dan mendampingi Pembiayaan yang sudah kategori bermasalah atau dengan tingkat Collectibilitas diatas 2 pada KSPPS Alfa Nusa Barru

Landasan Teori

Management risiko dapat di fahami sgbagai segala sesuatu risiko yang terjadi di dalam masyarakat (kerugian harta, jiwa, keuangan, usaha dan lain-lain) baik itu di lihat dari sisi perseorangan dalam komunitas masyarakat maupun suatu perusahaan. Dalam prakteknya Management risiko dapat berhubungan erat dengan fungsi, fungsi perusahaan (fungsi keuangan, fungsi akuntansi, fungsi pemasaran, fungsi produksi, personalia dan fungsi teknik dan pemeliharaan), oleh karena fungsi-fungsi tersebut mengandung banyak risiko dalam pengelolaan perusahaan. Management risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktifitas atau proses.

Berdasarkan definisi yang dijelaskan mengenai Management risiko di atas, penulis berkesimpulan bahwa Management dalam Islam adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan perusahaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi Management dalam penanggulangan risiko, yaitu mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian atau POAC (*Planing , Organizing , Actuating dan Controlling*) agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Management Bisnis Syariah .

Islam memberi ajaran untuk mengatur posisi risiko dengan sebaik-baiknya, sebagaimana *Al-Qur'an* dan *Hadits* mengajarkan untuk melakukan aktivitas dengan perhitungan yang sangat matang dalam menghadapi risiko. Dalam usahanya mencari nafkah, seorang muslim dihadapkan pada kondisi ketidakpastian terhadap apa yang terjadi. Kita boleh saja merencanakan suatu kegiatan usaha atau investasi, namun kita tidak bisa memastikan apa yang akan kita dapatkan dari hasil investasi tersebut, apakah untung atau rugi. Hal ini merupakan *Sunnatullah* atau ketentuan Allah seperti yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw

Management / Pengelolaan Risiko

Risiko dalam kehidupan berbagai bentuk dan sumbernya merupakan komponen yang tak terpisahkan dari setiap aktivitas. Hal ini dikarenakan masa depan merupakan sesuatu yang sangat sulit diprediksi. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tahu dengan pasti apa yang akan terjadi dimasa depan, bahkan satu detik ke depan. Selalu ada elemen ketidakpastian yang menimbulkan risiko. Disinilah di butuhkan seni dalam mengelola risiko. Ada beberapa cara dalam mengelola risiko diantaranya

1. **Menghindari risiko.** Salah satu cara dalam mengendalikan suatu risiko murni adalah menghindari harta, orang, atau kegiatan dari exposure terhadap risiko dengan langkah menolak memiliki, menerima atau melaksanakan kegiatan walaupun hanya untuk sementara dan menyerahkan kembali risiko yang terlanjur diterima atau segera menghentikan kegiatan begitu diketahui mengandung risiko.
2. **Mengendalikan kerugian,** Langkah yang dilakukan untuk mengendalikan kerugian dengan berusaha menguraikan dan merendahkan kans (chance) untuk terjadinya kerugian. Program pengurangan kerugian bertujuan untuk mengurangi keparahan potensial dari kerugian.
3. **Pemisahan Risiko** ,Agar risiko dapat dikurangi dilakukan dengan pemisahan yaitu:menyebabkan harta yang menghadapi risiko yang sama, menggantikan penerapan dalam suatu lokasi. Dimana tujuan pemisahan ini adalah mengurangi jumlah kemungkinan kerugian untuk satu peristiwa yang sama. Dengan bertambahnya independent exposure unit, maka probabilitas kerugian dapat diperkecil. Jadi, memperbaiki kemampuan perusahaan untuk meramalkan kerugian yang mungkin akan dialami.
4. **Kombinasi atau pooling** , adalah banyaknya exposure unit dalam batas kendali perusahaan yang bersangkutan, dengan tujuan agar kerugian yang akan dialami lebih dapat diramalkan sehingga risiko adalah dengan pengembangan internal. Misalnya, perusahaan angkutan memperbanyak jumlah truknya, satu perusahaan merger dengan perusahaan lain: perusahaan asuransi mengkombinasikan risiko murni dengan jalan menanggung risiko sejumlah besar orang atau perusahaan.
5. **Memindahkan risiko** ,dapat dilakukan dengan tiga cara: *pertama*, harta milik atau kegiatan yang menghadapi risiko dipindahkan kepada pihak lain, baik dinyatakan dengan tegas maupun dengan berbagai transaksi atau kontrak. Contohnya perusahaan yang menjual gedungnya, maka dengan sendirinya telah memindahkan risiko yang berhubungan

kepemilikan gedung tersebut kepada pemilik yang baru. *Kedua*, memindahkan risiko, contohnya pada kasus penyewaan rumah, di mana pemilik rumah mengalihkan kepada penyewa berkenaan dengan tanggung jawab kerusakan gedung karena kealpaan penyewa. *Ketiga*, suatu *risk financing transfer* dapat menciptakan suatu loss exposure untuk transferee. Pembatalan perjanjian oleh transferee, dipandang sebagai cara ketiga dalam risk control transfer. Dengan pembatalan tersebut, transferee tidak bertanggung jawab secara hukum untuk kerugian yang semula telah disetujui untuk dibayar. Dan apabila berhutang yaitu sesuatu yang wajib dibayar sesuai dengan perjanjian waktu yang telah disepakati. Dan setiap orang yang berhutang harus segera menepati janji untuk membayar hutang untuk diminta pertanggung jawaban, dan tidak membebaskan hutangnya tersebut kepada orang lain. Dalam fiqh muamalah yaitu pemindahan hutang (*hiwalah*):

6. **Menanggung risiko sendiri**, pada dasarnya adalah melakukan asuransi sendiri. Hal ini dilakukan karena adanya anggapan bahwa kemungkinan risiko tersebut terjadi adalah sangat kecil walaupun terjadi maka kerugian finansial yang diderita tidak berpengaruh pada kegiatan yang dilakukan. Alasan lain untuk menanggung risiko sendiri adalah untuk menghimpun dana atau tidak tersedianya cukup dana untuk membayar premi asuransi. Contohnya adalah jika terjadi kerugian atau bencana yang akan mengakibatkan beban berat bagi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki untuk mengelola risiko itu, akan membentuk dana cadangan (*funding*) guna menghadapi kerugian yang harus dihadapi di masa yang akan datang.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2016). Informan dalam penelitian ini antara lain yaitu bagian marketing, bagian pembiayaan, dan manager. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara dengan informan, kemudian melakukan observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan *Model Miles and Hubberman* melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap pengalisan data dari hasil observasi dan wawancara yang masih acak diperiksa dan dianalisis sehingga dapat diambil kesimpulan dari permasalahan yang diangkat.

Hasil Pembahasan

Analisis Penerapan Management Risiko Dalam Pembiayaan Bermasalah Pada KSPPS Alfa Nusa Baru

Risiko merupakan sesuatu yang memungkinkan terjadinya kerugian, sehingga cara mencegahnya yaitu dengan mengambil keputusan. Dalam lembaga keuangan perbankan maupun non bank terdapat banyak risiko-risiko yang muncul, risiko yang sering muncul adalah risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan merupakan risiko yang terjadi akibat anggota tidak mampu membayar kewajibannya. Dengan demikian Management risiko perlu diterapkan dalam KSPPS Alfa Nusa Baru yang bertujuan untuk mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah tersebut ditimbulkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal antara lain:

- a. Faktor Internal : Faktor tersebut merupakan faktor yang disebabkan dari dalam atau pihak koperasi. Faktor tersebut yaitu:
 - 1) Bagian pembiayaan kurang memperhatikan dalam menganalisis 5C

Pada saat melaksanakan prosedur pembiayaan, bagian pembiayaan harus selalu teliti dalam menganalisis 5C. Analisis 5C tidak hanya dilaksanakan ketika sebelum pembiayaan diberikan ke calon anggota, tetapi analisis tersebut juga dilakukan sampai pembiayaan diberikan ke anggota. Karena koperasi harus selalu memantau anggota pembiayaan dilihat dari aspek analisis yang dilaksanakan, untuk mengurangi timbulnya suatu pembiayaan bermasalah dimasa yang akan datang.

2) Salah analisa terhadap kemampuan anggota dalam membayar kewajibannya

Kemampuan anggota dalam membayar kewajibannya dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah. Apabila kemampuan anggota tidak mampu membayar kewajibannya, maka bisa dikatakan calon anggota tersebut tidak layak menerima pembiayaan. Maka bagaian harus teliti dalam menganalisa kemampuan anggotanya dengan tepat, untuk mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah.

b. Faktor Eksternal : Faktor tersebut merupakan faktor yang disebabkan dari anggotanya. Faktor tersebut yaitu:

1. Keadaan ekonomi atau usahanya yang tidak menentu sehingga pendapatannya berkurang
Perekonomian anggota dipengaruhi dari hasil usahanya. Akan tetapi usaha pastinya tidak menentu. Misalkan ada yang sepi pembeli, hal tersebut tentunya dapat menyebabkan anggota tidak mampu membayar kewajibannya.

2. Berpindah tempat

Berpindah tempat adalah faktor penyebab timbulnya pembiayaan bermasalah karena anggota tersebut yang berpindah tempat susah untuk ditemui.

3. Jatuh sakit atau tidak bekerja

Keadaan anggota yang jatuh sakit atau tidak bekerja tentunya mempengaruhi pendapatan yang didapatkan. Dari keadaan anggota yang seperti itu tentunya dapat menyebabkan keterlambatan dalam membayar kewajibannya.

4. Karakter anggota yang buruk

Karakter anggota yang kurang baik tentunya dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah. Karakter nasabah yang buruk misalkan seperti anggota yang dengan sengaja tidak membayar kewajibannya meskipun mampu membayar kewajibannya tetapi lebih mementingkan untuk keperluan yang lain.

Penerapan Management risiko yang diterapkan dalam KSPPS Alfa Nusa Barru yaitu pada saat analisis calon pembiayaan diberikan sampai akhir pembiayaan. Sebagai berikut penerapan Management risiko yang diterapkan:

a. Identifikasi Risiko

KSPPS Alfa Nusa Barru dalam mengidentifikasikan risiko yaitu dengan menggunakan analisis 5C yaitu dilihat dari karakter calon anggotanya, kemampuan calon anggotanya dalam mengangsur pembiayaan, keadaan usaha yang dilakukan calon anggota, jaminan yang digunakan dan kondisi ekonomi calon anggota. Setelah analisis tersebut dilakukan maka KSPPS Alfa Nusa Barru dapat mengetahui layak atau tidaknya calon anggota untuk menerima pembiayaan. Selain dari analisis 5C yang dilakukan, calon anggota juga harus melengkapi dokumen, seperti dokumen yang berkaitan dengan syarat pengajuan pembiayaan. Dengan cara analisis pembiayaan dan kelengkapan dokumen dalam mengidentifikasi risiko dapat menentukan apa saja risiko yang akan muncul.

b. Pengukuran Risiko

Pengukuran risiko yang dilakukan KSPPS Alfa Nusa Barru sebagai tolak ukur pembiayaan bermasalah. KSPPS Alfa Nusa Barru memiliki 4 kategori pembiayaan dalam pengukuran risiko meliputi lancar, kurang lancar, diperhatikan, dan macet. Dari empat kategori yang diterapkan, koperasi dapat mengelompokkan risiko pembiayaannya. Sehingga dari perbedaan kategori pembiayaan tersebut koperasi bisa menerapkan Management risiko yang tepat untuk menangani masalah pembiayaan berdasarkan 4 kategori tersebut.

c. Pemantauan Risiko

Pemantauan yang dilakukan KSPPS Alfa Nusa Barru untuk memantau kondisi calon anggota sejak sebelum pembiayaan diberikan, yaitu pada saat menganalisa anggota. Pemantauan harus dilakukan secara berskala dan terus menerus. Pemantauan yang dilakukan KSPPS Alfa Nusa Barru sebelum pembiayaan diberikan seperti survei ke tempat calon anggota untuk melihat agunan yang akan diajukan oleh calon anggota dan pada saat pembiayaan sudah diberikan yaitu dengan melakukan pengawasan terhadap anggota seperti sering mengunjungi anggota pembiayaan untuk melihat bagaimana kondisi usahanya. Selain itu bagian pembiayaan maupun marketing juga harus mengingatkan waktu jatuh tempo terkait angsurannya para anggota pembiayaan, supaya tidak terjadi pembiayaan bermasalah.

d. Pengendalian Risiko

Pengendalian risiko adalah metode yang utama dalam Management risiko karena realisasi dari upaya pengelolaan risiko. Pengendalian risiko yang dilakukan KSPPS Alfa Nusa Barru apabila terjadi pembiayaan bermasalah yaitu dengan mencari solusi alternative dengan membantu menjujukan jaminannya supaya kewajibannya terbayar. Sedangkan penyelesaian pembiayaan bermasalah berdasarkan laporan RAT yaitu Melakukan penjadwalan kembali (*Reschedulling*) berdasarkan Fatwa DSN MUI Nomor 48/DSN-MUI/II/2005 mengenai penjadwalan kembali tagihan murobahah, menggunakan Fatwa DSN MUI Nomor 27/DSN-MUI/III/2002 mengenai al-ijarah muntayihah bi tamlik, menggunakan Fatwa DSN MUI Nomor 73/DSN-MUI/XI/2008 mengenai musyarokah mutanaqisoh.

Bisa diketahui bahwa penerapan Management risiko yang dilakukan oleh KSPPS Alfa Nusa Barru sudah berjalan dengan baik tentunya dalam jumlah anggota pembiayaan bermasalah. Dapat dilihat dari hasil perubahan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 merupakan tahun dimana masih pandemi sehingga jumlah anggota pembiayaan bermasalah yaitu sebanyak 240 anggota, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 sehingga menjadi 175 anggota, dan untuk tahun 2022 juga mengalami penurunan meskipun penurunannya masih sedikit yaitu sebanyak 170 anggota.

Pembahasan Penelitian

Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah Pada KSPPS Alfa Nusa Barru

Pembiayaan atau bisa disebut *financing* yang memiliki arti kepercayaan. Maksud dari kepercayaan tersebut adalah bahwa pihak lembaga atau shohibul mal memberikan kepercayaan untuk seseorang dalam melakukan amanah yang diberikan dari lembaga tersebut (Eka Nanda et al., 2022). Pembiayaan adalah suatu aktivitas penting pada sebuah lembaga keuangan khususnya untuk pemenuhan kebutuhan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan kerugian pada unit usaha (Rusby & Arif, 2022). Kondisi dimana anggota tidak mampu membayar kembali pembiayaan dari koperasi yang sudah disepakati merupakan pembiayaan bermasalah. Pembiayaan yang bermasalah merupakan pembiayaan yang dibawah standar yang mana anggotanya tidak mematuhi ketentuan

kesepakatan (Hayati & Inayah, 2022). Baik buruknya financing berdasarkan pada besar pokoknya atas risiko terhadap anggota dalam memenuhi financingnya. Pembiayaan bermasalah lebih cenderung pada risiko yang terjadi dari produk-produk pembiayaan dengan presentase yang tinggi (Suhaimi, 2019)

Nur S. Nuchori, dkk menjelaskan terdapat aktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah yaitu (Nur S. Buchori, 2019)¹:

1. Faktor Internal

- a. Disebabkan oleh kecurangan yang dilakukan oleh karyawan.
- b. Karyawan kurang mempunyai pengetahuan tentang pengelolaan pembiayaan.
- c. Masalah pembiayaan dapat timbul karena karyawan tidak mempunyai sikap yang seimbang.
- d. Kurangnya pengorganisasian khususnya kesempurnaan sistem operasi dan prosedur yang jarang terjadi.

2. Faktor Eksternal

- a. Disebabkan oleh karakteristik calon anggota pembiayaan
- b. Penyalahgunaan penggunaan dana.
- c. Meningkatnya pola konsumsi dan gaya hidup.
- d. Lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada untuk mengangsur kewajibannya.
- e. Faktor bencana alam.

Adapaun Dalam KSPPS Alfa Nusa Barru, faktor yang menimbulkan pembiayaan bermasalah antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor yang disebabkan oleh KSPPS Alfa Nusa Barru merupakan faktor internal, seperti yang disampaikan oleh manajer KSPPS Alfa Nusa Barru (Wulandari, 2023) yaitu :

"Kalo faktor internal otomatis ada. Iya itu salah analisis, ada juga sekian persen kita salah menilai atau salah menganalisis orang. Jadi baru di realisasikan satu atau dua bulan itu sudah bermasalah seperti itu berarti salah analisis."

Hal tersebut juga disampaikan oleh April Lawati (April Lawati, 2023):

"Mungkin dari analisis surveinya kayanya ya. Carane ya uli interview kanane meyakinkan ya mba, tapi mbarang wis di wei duit mleset kanane. Kaya orangnya meyakinkan trus tetangganya juga meyakinkan, ditanyain juga meyakinkan. Tapi di saat udah dicairkan trus mulai ngangsur trus nyuwun sewune ya kari eror. Lah paling ya itu paling analisisnya kita kurang pas."

2. Faktor Eksternal

Faktor yang ditimbulkan oleh anggota merupakan faktor eksternal. Seperti yang disampaikan oleh bagian pembiayaan di KSPPS Alfa Nusa Barru, Rudi Riyanto (Riyanto, 2023) yaitu:

"Karena faktor ekonomi usaha sama karakter anggota sih mba, soalnya susah ditebak kalo karakter. Ya biasanya kalo usaha kan karena pasang surut ya, kadang sepi. Kalau kemarin pandemi si mba tahun 2019 sampai 2021 itu kan pandemi, sekarang juga untuk ekonomi juga belum begitu pulih normal karena memang setelah pandemi kan usaha banyak yang mengalami kerugian. Trus karena mungkin ya karena juga pindah tempat"

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Rakhmatika Wulandari (Wulandari, 2023):

¹ Nur S. Buchori, dkk. *Manajemen Koperasi Syariah Teori dan Praktik*. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019), hlm. 177-180.

“Faktornya banyak sih. Ya itu yang entah tadinya untuk buat usaha ternyata buat kepentingan pribadi, yang akhirnya usahanya ngga berjalan gitu, terus kadang ada faktor juga yang dimana mitra itu atau anggota itu mengutamakan kepentingan pribadinya dulu, punya uang cuma digunakan untuk kepentingan pribadi dulu, untuk anak sekolah dulu, untuk ah kondangan dulu, lah pokoknya banyak. Sehingga mengesampingkan kewajiban setoran angsuran di tempat kita begitu. Ada juga yang merasa karena koperasi asasnya kekeluargaan, lebih mengutamakan perbankan itu. Ada juga karena sakit, sakit salah satunya. Ada juga yang waktu di usia yang masih produktif bisa usaha kemudian tiba-tiba sakit, otomatis kan tidak bisa bekerja kan.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan juga memperlihatkan bahwa faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah juga muncul dari anggotanya yaitu seperti sifat anggota yang tidak baik, anggota lebih mendahulukan kepentingan pribadi daripada dengan untuk membayar kewajibannya (Rahayu, 2023).

Penerapan Management Risiko Dalam Pembiayaan Bermasalah Pada KSPPS Alfa Nusa Barru

Dalam setiap kegiatan pembiayaan yang dilakukan, tentunya akan mempunyai risiko. Dengan meningkatnya keuntungan yang didapatkan, maka semakin meningkat juga risiko yang harus dihadapi. Baik itu permasalahan kecil ataupun permasalahan yang besar, oleh karena itu bisa dikelola dengan menerapkan Management risiko dengan benar, dengan demikian setiap risiko yang akan muncul dimasa yang akan datang bisa dikendalikan. Analisis 5C dilakukan sebelum pembiayaan diberikan kepada calon anggota yang meliputi (Andini Puspita Sari, 2019):

1. *Character*. Perkiraan pada sifat calon anggota pembiayaan digunakan untuk mengetahui jika calon anggota memiliki sifat baik, kejujuran, serta dapat dipercaya untuk mengembalikan dananya.
2. *Capacity*. Perkiraan ini diterapkan untuk melihat kapasitas keuangan dan manajerial calon anggota.
3. *Capital*. Perkiraan yang diterapkan untuk melihat perkiraan intensitas modal dari calon anggota.
4. *Collateral*. Adalah perkiraan untuk melihat jaminan yang diberikan oleh calon anggota, dengan demikian dapat ditaksir berapa pembiayaan yang akan dicairkan.
5. *Condition of Economy*. Adalah perkiraan terhadap kondisi ekonomi. Sehingga perlu memantau jenis usaha calon anggota yang mempunyai kesanggupan finansial.

Analisis tersebut dapat mengidentifikasi risiko yang akan muncul pada anggota pembiayaan. Seperti yang dijelaskan oleh Rudi Riyanto selaku bagian pembiayaan sebagai berikut (Riyanto, 2023):

“Kita menganalisis dari karakter, terus kemampuan trus usaha trus kondisi ekonomi dan jaminan. Terutama kita satu menganalisisnya satu yang punya usaha atau kemampuannya trus karakternya itu kan karakternya itu bertanggungjawab bisa di percaya juga di kita minta rekomendasi dari mungkin orang sekitar apa teman dekat lah, apa yang lebih kenal dari pada calon anggota tersebut.”

Hal tersebut disampaikan juga oleh Rakhmatika Wulandari (Wulandari, 2023):

“Ketika ada pengajuan masuk kita analisis, satu memang dari segi agunan atau jaminan. Analisisnya selain jaminan kita juga liat usahanya. Terus kemudian tetangga sekitar, lingkungan sekitar, orang-orang sekitar itu kan kita nanya. Contohnya tetangganya bagaimana kan biasanya tetangga bisa menilai kalo memang itu dari segi ekonomi atau karakter misalnya orang terdekat yang lebih paham gitu kan.”

Setelah analisis dilakukan, monitoring yang dilakukan KSPPS Alfa Nusa Barru sebagaimana yang disampaikan oleh selaku Manager Rakhmatika Wulandari sebagai berikut (Wulandari, 2023):

“Strateginya yaitu selalu dikasih tau informasi misal besok sudah jatuh tempo gitu kan. Biasanya kita pakai penjemputan angsuran yaitu kita ngambil ke rumahnya kaya gitu”

Setelah dilakukannya pemantauan atau monitoring pembiayaan terhadap anggota pembiayaan maka diperlukan pembagian kategori pembiayaan. Seperti yang disampaikan oleh bagian pembiayaan Rudi Riyanto sebagai berikut (Riyanto, 2023):

“Disini ada lancar, kurang lancar, diperhatikan dan macet. Ada 4. Kalo lancar ya yang tiap bulan ngangsur. Tiga bulan tiga bulan kalo ngga salah mba. Tiga bulan lancar tiga bulan ngasih. Trus kurang lancar mungkin tiga bulan pertama ngga masuk nanti bulan ketiga lancar. Diperhatikan sama macet seperti itu.”

Hal tersebut disampaikan juga oleh Rakhmatika Wulandari (Wulandari, 2023):

“Ada yang lancar, kurang lancar, diperhatikan, dan macet, seperti itu. Kalau masih kaya tahap-tahap kaya kurang lancar itu biasanya angsurannya tidak penuh beberapa bulan seperti itu. Tapi kalo beberapa bulan beturut-turut setorannya tidak anu tidak sesuai dengan perjanjian, tidak sesuai dengan ketentuan itu udah termasuk yang kurang lancar gitu, kalo yang bahkan ada yang sama sekali setiap bulannya beberapa bulan itu yang ngga mampu setornah itu masuk kategori yang macet.”

Pembiayaan bermasalah tidak dapat disepelekan begitu saja. Dengan semakin bertambahnya pembiayaan bermasalah dapat mempengaruhi kesehatan koperasi dan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu dilakukan dengan berbagai macam cara untuk menghindari pembiayaan bermasalah (Zahrattunnisa et al., 2023). Supaya bisa menangani kredit macet koperasi harus menilai keseriusan masalah yang terjadi seperti apa koperasi menyelesaikan permasalahan financing selanjutnya ditentukan dari tinggi rendahnya permasalahan tersebut (Maidawati, 2022). Dari strategi yang dilakukan penyelesaian pembiayaan bermasalah dapat dilakukan dengan restrukturisasi pembiayaan serta pengambilan aset atau jaminan yaitu sebagai berikut:

1. Restrutukrisasi pembiayaan dapat diterapkan sebagai berikut (Khotibul Umam, 2016):
 - a. *Rescheduling*, (penjadwalan kembali) ialah mengubah penjadwalan pembayaran atau jangka waktu komitmen anggotanya.
 - b. *Reconditioning*, (persyaratan kembali) ialah mengubah sebagian atau semua kebutuhan keuangan tanpa menambah sisa pokok kewajiban pokok anggota yang wajib disetorkan kepada koperasi
 - c. *Restructuring*, (penataan kembali) ialah mengubah persyaratan pembiayaan.
2. Pengambilan aset atau jaminan merupakan peralihan suatu sekuritas dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu yang pertama dengan cara melalang barang jaminan yang kedua dengan cara penjualan dibawah tangan dengan izin dari pemillik sekuritas. Sebelum jaminan dialihkan koperasi wajib melakukan perkiraan pada jaminan untuk menentukan harga wajarnya dari jaminan tersebut (Andrianto & Firmansyah, 2019).

Ada beberapa tindakan yang dilakukan KSPPS Alfa Nusa Barru dalam menangani pembiayaan bermasalah. Adapun cara untuk menangani pembiayaan bermasalah di KSPPS Alfa Nusa Barru sebagaimana yang disampaikan oleh manager Ibu Rakhmatika Wulandari sebagai berikut (Wulandari, 2023):

“Ada yang kita bantu jual asetnya mau gitu kan karena memang merasa saya sudah tidak sanggup lagi untuk setor punyanya aset jaminan itu, kaya gitu. Ada juga yang mau di reschedulling tapi ada yang ,mau ada juga yang tidak. Karena merasa memang dirinya tidak mampu untuk anu setoran sesuai dengan perjanjian yang sebelumnya ya kita reschedulling.”

Hal tersebut disampaikan juga oleh Ibu April Lawati (April Lawati, 2023):

“Dari jaminan. Kita mbantu menjualkan jaminannya, kita datangi kalo misal pembiayaan bermasalah kita sampaikan jaminannya, solusinya seperti itu. Kalo misal ngga lancar kita datangi atau silaturahmi. Sampaikan jaminannya, kalau misalkan jaminannya motor, apakah kita mau mbantu jual atau dikasih tenggang waktu tenggang. Misalkan kalau dikasih waktu tenggang 2 minggu atau 3 minggu lunas ada yang seperti itu, ada juga yang minta dijualkan trus nanti buat ngangsur ya ada. Seperti itu.”

Kesimpulan

Pembiayaan bermasalah pada KSPPS Alfa Nusa Barru disebabkan oleh dua faktor ialah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang disebabkan oleh pihak oleh KSPPS itu sendiri merupakan faktor internal, faktor internal seperti kurang memperhatikan analisis calon anggota pada bagian pembiayaan. Selanjutnya faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar KSPPS yaitu anggotanya merupakan kondisi perekonomian anggota yang kurang stabil, anggota yang pindah tempat tinggal, terkena musibah yaitu jatuh sakit dan tidak bisa bekerja lagi, sifat buruk anggota seperti mengutamakan kepentingannya sendiri dibandingkan kewajibannya.

Penerapan Management risiko yang dilakukan oleh KSPPS Alfa Nusa Barru Kebumen dalam meminimalisir pembiayaan bermasalah, melalui identifikasi risiko, mengukur risiko, memantau risiko, dan mengendalikan risiko. Cara mengidentifikasi risiko yaitu dengan melakukan analisis 5C serta dilengkapi dokumen terkait pembiayaan, cara mengukur risiko yaitu dengan mengklasifikasi anggota pembiayaan, cara memantau yaitu dengan cara mengawasi atau monitoring terhadap anggota, kegiatan ini dilakukan oleh bagain lapangan untuk memberitahu anggota bahwa akan jatuh tempo, untuk mengendalikan risiko terutama dengan melakukan penjadwalkan ulang (*reshcedulling*) seta menjualkan jaminan dari anggota.

REFERENSI

- Andini Puspita Sari. (2019). Penilaian Calon Debitur Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition. *Wadiah*, 3(2), 193–212. <https://doi.org/10.30762/wadiah.v3i2.3009>
- Andrianto, & Firmansyah, M. A. (2019). Management Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek). CV. Penerbit Qiara Media, 536.
- April Lawati. (2023). Hasil wawancara dengan marketing KSPPS Alfa Nusa Barru. 3.
- Eka Nanda, F., Ni, A., Rahmatika, mati, & Abdul Wahab Hasbullah, U. K. (2022). Penerapan Management Risiko Pada Pembiayaan Bermasalah Di Dalam Koperasi Syariah. *Penelitian Ekonomi Dan Bisnis Islam |*, 3(2), 39–48.
- Hayati, R., & Inayah, N. (2022). Peran Account Officer Dalam Meminimalisir Risiko Pembiayaan Bermasalah Pada PT Bank Sumut Kntor Cabang Syariah Medan. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Management (JIKEM)*, 1(1), 129–138. www.jurnal.ilmiah.perbankan.com
- Khotibul Umam, S. B. U. (2016). *Perbankan Syariah Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. PT. Rajagrafindo Persada,.

- Koperasi, K. dan U. (2017). Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Oleh Koperasi. *Kemenkop-Ukm*, 86.
- Maidawati. (2022). Pembiayaan bermasalah dan implikasinya terhadap kesejahteraan anggota pada kspps bmt jati baru padang. *Menara Ekonomi*, VIII(1), 49–57. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaraekonomi/article/view/3282>
- Marbun, T. D., & Jannah, N. (2022). Strategi Management Resiko dalam Upaya Mengatasi Pembiayaan Murabahah Bermasalah pada PT.BPRS Puduarta Insani Cabang Uinsu. *SAUJANA : Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Syariah*, 4(01), 71–89. <https://doi.org/10.59636/saujana.v4i01.56>
- Musdalifah, A. R. (2020). *Strategi Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Untuk Mencegah Financing Distress Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bone*. 3(1), 43–72. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/altsarwah/article/view/860/pdf>
- Nadia, S., Hasnita, N., & Inaliana. (2020). Sarah, Nevi Hasnita, Isnaliana | Analisis Penerapan Management Risiko. *Jimbis*, 1 Nomor 2.
- Nur S. Buchori, D. (2019). *Management Koperasi Syariah Teori dan Praktik*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Puryana, P. P., & Nurdiansyah, D. (2022). Analisis Management Risiko Pada Pembiayaan Murabahah Di Koperasi Syariah Al-Barokah Tabungan Amanah Islami (TAMI) Kota Cimahi. *STAR “ Study & Accounting Research*, 19(1), 26–34. <http://jurnalstar.stembi.ac.id/index.php/jurnalstar/article/view/130%0Ahttp://jurnalstar.stembi.ac.id/index.php/jurnalstar/article/download/130/100>
- Rahayu, T. (2023). *Observasi langsung*. 2023.
- Riyanto, R. (2023). *Wawancara dengan bagian pembiayaan di KSPPS Alfa Nusa Barru*. 2021.
- Rizki, D., Noor Athief, F. H., & Puspitaningrum, D. (2022). Penerapan Management Risiko Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 10(2), 16–36. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v10i2.525>
- Rusby, Z., & Arif, M. (2022). *Management Perbankan Syariah*. [https://repository.uir.ac.id/18071/1/Management Perbankan Syariah_2022.pdf](https://repository.uir.ac.id/18071/1/Management%20Perbankan%20Syariah_2022.pdf)
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). In *Alfabeta*. Alfabeta.
- Suhaimi. (2019). *Pembiayaan Bermasalah pada Bank Syariah*. 176–191.
- Wulandari, R. (2023). *Hasil wawancara dengan manajer KSPPS Alfa Nusa Barru*.
- Zahratunnisa, Z., Sari, K. I. M., & ... (2023). Strategi Penanganan Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah. *JIOSE: Journal of ...*, 2, 93–106.